

# HUBUNGAN FAKTOR SOSIODEMOGRAFI DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GIRIWOYO 1 WONOGIRI

Ani Murtiana<sup>1</sup>, Ari Setiyajati<sup>2</sup>, Ahmad Syamsul Bahri<sup>3</sup>

**Latar Belakang :** Penyakit diare sampai saat ini masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian, terutama pada bayi dan anak balita. Hal yang menyebabkan seseorang mudah terserang penyakit diare pada balita adalah perilaku hidup masyarakat yang kurang baik dan sosiodemografi yang buruk. Rumusan masalah dalam penelitian ini: “adakah hubungan antara faktor sosiodemografi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo 1 Kabupaten Wonogiri?”

**Metode penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Subjek penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang mempunyai balita dan pernah menderita penyakit diare pada periode tahun 2014 dengan populasi 120 orang. Pemilihan sampel dengan *accidental sampling* menghasilkan sampel sebanyak 92 orang. Uji *statistic* menggunakan *Chi Square* dengan bantuan *software* komputer.

**Hasil Penelitian:** Tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri tahun 2014 dengan  $p = 0,136$  ( $p > 0,05$ ). Ada hubungan sumber air minum dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri tahun 2014 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Ada hubungan kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri tahun 2014 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Ada hubungan jenis jamban keluarga dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri tahun 2014 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Ada hubungan jenis lantai rumah dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri tahun 2014 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

Ada hubungan tingkat pendidikan ibu, sumber air minum, kualitas fisik air bersih, jenis jamban keluarga, dan jenis lantai rumah secara bersama-sama dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri tahun 2014 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

**simpulan:** ada hubungan faktor sosiodemografi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo 1 Kabupaten Wonogiri.

---

1: Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Sahid Surakarta.

2: Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Sahid Surakarta.

3: Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Sahid Surakarta.

## PENDAHULUAN

Di negara Amerika Utara anak-anak menderita diare lebih dari 12 kali pertahun (Pitono, 2006) sementara menurut Zubir (2006) diare menyebabkan kematian sebesar 15-34% dari semua kematian, kurang lebih 300 kematian per tahun.

Cakupan penemuan diare di Jawa Tengah mengalami peningkatan sejak tahun 2011 sampai dengan 2013 meskipun masih di bawah yang diharapkan (100%) yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan belum maksimalnya penemuan penderita diare baik oleh kader, puskesmas, rumah sakit swasta maupun pemerintah. Jumlah kasus diare pada balita setiap tahunnya rata-rata di atas 40% dari jumlah cakupan penemuan penderita diare yaitu pada tahun 2012 sebesar 41,2% dan tahun 2013 sebesar 47,5% (Dinkes Jateng, 2013).

Jumlah kasus diare di Jawa Tengah tahun 2012 yaitu sebanyak 649.167 penderita dengan IR 1,89%, sedangkan jumlah kasus diare pada balita yaitu sebanyak 250.867 penderita. Jumlah kasus diare pada balita setiap tahunnya rata-rata di atas 40%, hal ini menunjukkan bahwa kasus diare pada balita masih tetap tinggi dibandingkan golongan umur lainnya (Dinkes Jateng, 2013).

Kejadian diare di Kabupaten Wonogiri cukup tinggi. Penyakit diare seluruhnya yang tercatat ada 10.687 kasus, untuk kasus diare pada balita sebesar 5.002 penderita (DKK Wonogiri, 2013). Sedangkan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo 1 tercatat 896 kasus, untuk kasus diare pada balita sebesar 75 penderita.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo 1 Wonogiri.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survei analitik, dengan pendekatan *cross sectional*.

### Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Umur

umur responden paling banyak berumur antara 20-35 tahun, yaitu sebanyak 50 responden (54,35%), dan paling sedikit berumur kurang dari 20 tahun, yaitu sebanyak 19 responden (20,65%).

b. Pekerjaan

diketahui bahwa jenis pekerjaan responden paling banyak adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 21 responden (22,83%) dan paling sedikit bekerja sebagai PNS, yaitu sebanyak 7 responden (7,61%)

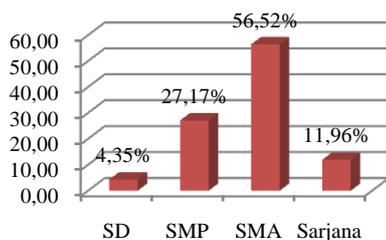
c. Umur Balita

diagram di atas, diketahui bahwa responden paling banyak mempunyai anak umur kurang dari 1 tahun, yaitu sebanyak 38 responden (41,30%), dan paling sedikit umur balita di atas 3,5 tahun, yaitu sebanyak 23 responden (25,00%).

d. Jenis Kelamin Balita

diketahui bahwa responden paling banyak mempunyai balita berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 52 responden (56,52%) dan jenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 40 responden (43,48%).

e. Pendidikan Ibu



f. Sumber Air Minum

Hasil penelitian mengenai sumber air minum diperoleh dari hasil kuesioner. Sumber air minum dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber air minum terlindung dan sumber air minum tidak terlindung. Sumber air minum tidak terlindung sebanyak 14,13% dan sumber air terlindung sebanyak 85,87%.

g. Kualitas Fisik Air Bersih

Kualitas fisik air bersih dibagi menjadi dua kategori yaitu memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat. Hasil penelitian mengenai kualitas fisik air bersih diperoleh data kualitas fisik air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 88,04% dan kualitas fisik air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 11,96%.

h. Jenis Jamban Keluarga

Jenis jamban keluarga dibagi menjadi dua kategori yaitu jenis jamban sehat dan jamban tidak sehat. Hasil penelitian mengenai jenis jamban keluarga diperoleh data jenis jamban yang termasuk jamban sehat sebanyak 83,70% dan jenis jamban yang

termasuk jamban tidak sehat sebanyak 16,30%.

i. Jenis Lantai Rumah

Jenis lantai rumah dibagi menjadi dua kategori yaitu jenis lantai kedap air dan lantai tidak kedap air. Hasil penelitian mengenai jenis lantai rumah diperoleh data jenis lantai yang kedap air sebanyak 89,13% dan jenis lantai yang tidak kedap air sebanyak 10,87%.

j. Kejadian Diare

diketahui bahwa kejadian diare pada responden yaitu sebanyak 21 orang (22,83%) dan yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 71 orang (77,17%).

### Analisis Bivariat

1. Hubungan antara Pendidikan dengan Kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Giriwoyo I Tahun 2014

ibu dengan tingkat pendidikan rendah balitanya lebih banyak terkena diare daripada balita dengan ibu yang berpendidikan sedang dan berpendidikan tinggi. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa  $p = 0,136$ , ( $p > 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan antara tingkat

pendidikan ibu dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri tahun 2014.

2. Hubungan antara Sumber Air Minum dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Giriwoyo I Tahun 2014

Sumber air minum yang tidak terlindung pada responden dengan kejadian diare pada balita sebanyak 12 responden (13,04%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *p-value* =  $0,000 \leq 0,05$  berarti disimpulkan ada hubungan antara sumber air minum yang dikonsumsi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri tahun 2014.

3. Hubungan antara Kualitas Fisik Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Giriwoyo I Tahun 2014

Kualitas fisik air bersih yang tidak memenuhi syarat pada responden dengan kejadian diare pada balita sebanyak 10 responden (10,87%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *p-value* =  $0,000 \leq 0,05$  berarti disimpulkan ada hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas

Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri tahun 2014.

4. Hubungan antara Jenis Jamban Keluarga dengan Kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Giriwoyo I Tahun 2014

Jenis jamban keluarga yang tidak sehat lebih banyak terkena diare daripada balita dengan jenis jamban keluarga yang sehat. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa  $p = 0,000$ , ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan antara jenis jamban keluarga dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri tahun 2014.

5. Hubungan antara Jenis Lantai dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Giriwoyo I Tahun 2014

jenis lantai yang kedap air pada responden dengan kejadian diare pada balita sebanyak 12 responden (13,04%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$  berarti disimpulkan ada hubungan antara jenis lantai dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri tahun 2014.

6. Analisis Multivariat

Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara

tingkat pendidikan ibu, kualitas fisik air bersih, sumber air minum, jenis jamban keluarga, dan jenis lantai rumah secara bersama-sama dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo 1 Kabupaten Wonogiri.

Dari hasil analisis regresi ganda dapat dilihat bahwa taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu, kualitas fisik air bersih, sumber air minum, jenis jamban keluarga, dan jenis lantai rumah secara bersama-sama dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo 1 Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan tabel di atas juga diperoleh R sebesar 0,524, hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan antara variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat.

Pada kolom R Square diketahui sebesar 0,274 yang menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel bebas sebesar 27,4%. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Pendidikan Ibu Balita dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri Tahun 2014

Diketahui bahwa tingkat pendidikan responden mayoritas SMA atau kategori sedang yaitu sebanyak 52 responden (56,52%). Pendidikan merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sander (2005), tentang hubungan faktor sosio budaya dengan kejadian diare di Kecamatan Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian diare. Hal tersebut memberi arti bahwa tingkat pendidikan seseorang belum menjamin dimilikinya pengetahuan tentang diare dan pencegahannya. Tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Yulisa (2008), yang menunjukkan ada pengaruh tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita dengan nilai  $p = 0,001$ . Hal ini mungkin karena karakteristik responden di suatu daerah dengan daerah lain berbeda-beda, sehingga

pemahaman terhadap diare dan penanganannya pun juga berbeda.

2. Hubungan antara Sumber Air Minum dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri Tahun 2014

Hasil analisis data secara statistik menunjukkan bahwa sumber air minum yang dikonsumsi ada hubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri dimana nilai  $p=0,000$ . Data sumber air minum yang dikonsumsi responden masih tergolong sumber air minum yang tidak terlindung sebanyak 14,13%. Dari 92 responden penelitian, dengan adanya sumber air yang tidak terlindung ini menyebabkan terjadinya diare terhadap 12 balita responden.

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian masyarakat telah menggunakan sarana PAM yaitu sumber air minum yang terlindung, sebagai sumber air utama keluarga dan sebagian masih menggunakan sumber air minum tidak terlindung yaitu sumur, sebagai sumber air utama keluarga.

Sumber air tidak terlindung, seperti sumur masih banyak digunakan sebagai sumber air utama

bagi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri. Air yang diperoleh warga dijadikan sebagai air minum, dan mencuci.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zubir (2006), tentang faktor-faktor risiko kejadian diare akut pada anak 0-35 bulan (Batita) di Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber air minum yang digunakan mempengaruhi terjadinya diare akut dengan nilai  $p < 0,05$ , (OR) = 3,10, dan hasil penelitian Yulisa (2008), yang menunjukkan bahwa ada pengaruh sumber air minum dengan kejadian diare pada balita dengan nilai  $p = 0,0001$  dan OR = 17,7.

Menurut Sukarni (2002), sumber air minum tidak terlindung seperti sumur, harus memenuhi syarat kesehatan sebagai air bagi rumah tangga, maka air harus dilindungi dari pencemaran. Sumur yang baik harus memenuhi syarat kesehatan antara lain, jarak sumur dengan lubang kakus, jarak sumur dengan lubang galian sampah, saluran pembuangan air limbah, serta sumber-sumber pengotor lainnya. Jarak sumur dengan tempat pembuangan tinja lebih baik 10 meter atau lebih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, untuk keperluan minum keluarga, ibu terlebih dahulu memasak air minum sampai mendidih. Air minum yang telah direbus sampai mendidih, akan mematikan mikroorganisme yang ada dalam air tersebut, sehingga tidak menimbulkan penyakit. Untuk keperluan minum dan memasak sebagian ibu-ibu menampung air tersebut di tempat penampungan air, tetapi ada sebagian ibu yang langsung mengambilnya dari kran air. Meskipun air minum tersebut ditampung di tempat penampungan air dan tertutup, tetapi air tersebut masih dapat tercemar oleh tangan ibu yang menyentuh air saat mengambil air. Menggunakan air minum yang tercemar, dapat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya diare pada balita. Air mungkin sudah tercemar dari sumbernya atau pada saat penyimpanan di rumah, seperti ditampung pada tempat penampungan air (Depkes, 2005).

3. Hubungan antara Kualitas Fisik Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri Tahun 2014

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kualitas fisik air

bersih berhubungan dengan kejadian diare pada balita ( $p = 0,000$ ). Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dapat dijelaskan bahwa kondisi air yang tidak memenuhi syarat kesehatan biasanya langsung dikonsumsi oleh responden. Namun sebagian besar responden air yang akan digunakan terlebih dahulu diendapkan dalam tempat penyimpanan hingga terpisah dari kotoran yang berupa tanah atau lumpur. Setelah itu baru air direbus hingga mendidih.

Kualitas fisik air bersih pada responden sebagian besar belum memenuhi syarat sebanyak 11,96%. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 88,04% responden yang kualitas fisik air bersihnya memenuhi syarat, yaitu sebanyak 11,96% mengalami diare dan 76,09% tidak mengalami diare. Dari 11,96% responden yang kualitas fisik air bersihnya tidak memenuhi syarat, yaitu sebanyak 10,87% mengalami diare dan 1,09% tidak mengalami diare.

#### 4. Hubungan antara Jenis Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri Tahun 2014

Dari hasil uji bivariat didapatkan nilai  $p = 0,000$ , ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan antara jenis tempat pembuangan tinja dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri.

Jenis tempat pembuangan tinja yang tidak sehat dilihat dari yang terkena diare sebanyak 13 responden (14,13%). Menurut Notoatmodjo (2003), syarat pembuangan kotoran yang memenuhi aturan kesehatan adalah tidak mengotori permukaan tanah di sekitarnya, tidak mengotori air permukaan di sekitarnya, tidak mengotori air dalam tanah di sekitarnya, dan kotoran tidak boleh terbuka sehingga dapat dipakai sebagai tempat lalat bertelur atau perkembangbiakan vektor penyakit lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zubir (2006) tentang faktor-faktor risiko kejadian diare akut pada anak 0-35 bulan (Batita) di Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tempat pembuangan tinja mempengaruhi terjadinya diare akut dengan nilai  $p < 0,05$ , (OR) = 1,24. Tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan

meningkatkan risiko terjadinya diare berdarah pada anak balita sebesar 2,55 kali lipat dibandingkan dengan keluarga yang membuang tinjanya secara saniter.

5. Hubungan antara Jenis Lantai Rumah dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri Tahun 2014

Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian ada hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yulisa (2008), yang menunjukkan ada pengaruh jenis lantai rumah dengan kejadian diare pada balita dengan nilai  $p = 0,005$  dan  $OR = 0,0001$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang jenis lantainya tidak kedap air yang terkena diare sebanyak 9 responden (9,78%). Jenis lantai tidak kedap air yaitu jenis lantai rumah yang masih dari tanah, dan jenis lantai rumah yang kedap air yaitu jenis lantai yang terbuat dari semen dan ubin atau porselen. Menurut Notoatmodjo (2003), syarat rumah yang sehat memiliki jenis lantai yang tidak berdebu pada musim kemarau dan tidak basah pada musim

penghujan. Adanya responden yang memiliki lantai rumah yang masih tidak kedap air sangat memungkinkan lantai menjadi sarang kuman, debu yang dapat menjadi pencetus terjadinya diare pada balita. Lantai tidak kedap air yang berupa lantai tanah akan menyebabkan ruangan kotor dan menjadi sarang mikroorganisme serta mudah menyerap air yang mungkin air tersebut juga mengandung mikroorganisme. Aktivitas balita responden yang bermain di lantai rumah dapat menyebabkan kontak antara lantai rumah yang tidak kedap air dengan tubuh balita. Keadaan ini memunculkan berbagai kuman penyakit yang menempel pada tubuh balita.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo Kabupaten Wonogiri tahun 2014 dengan  $p = 0,136$  ( $p > 0,05$ ).

2. Ada hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri tahun 2014 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).
3. Ada hubungan antara sumber air minum dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri tahun 2014 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).
4. Ada hubungan antara jenis jamban keluarga dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri tahun 2014 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).
5. Ada hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo I Kabupaten Wonogiri tahun 2014 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).
6. Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu, kualitas fisik air bersih, sumber air minum, jenis jamban keluarga, dan jenis lantai rumah secara bersama-sama terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo 1 Kabupaten Wonogiri tahun 2014 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

## 2. Saran

### a. Bagi Masyarakat

- 1) Diharapkan lebih meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, terutama melakukan tindakan pencegahan terjadinya diare seperti mencuci tangan sebelum makan dengan sabun, menjaga kebersihan lingkungan, dan melakukan pengolahan air sampai mendidih sebelum air dikonsumsi.
- 2) Mengupayakan jamban yang memenuhi syarat sanitasi antara lain dengan model leher angsa dan memelihara kebersihan tempat pembuangan tinja, serta tidak membiasakan buang air besar di sembarang tempat.
- 3) Mengupayakan pembuatan WC umum yang dapat dipakai secara bersama-sama, terutama bagi masyarakat yang belum memiliki jamban.

### b. Bagi peneliti lain

Mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama, namun dengan variabel yang lain dalam hubungannya kejadian diare pada balita. Penelitian selanjutnya

dapat menambah jumlah sampel yang lebih banyak dan menggunakan metode penelitian yang berbeda

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin R. 2007. Current Issue *Kematian Anak karena Penyakit Diare* (Skripsi). Universitas Hasanuddin Makasar. <http://ridwanamiruddin.wordpress.com/2007/10/17/current-issue-matiananak-karena-penyakit-diare/>.
- Depkes RI. 2000. *Buku Pedoman Pelaksanaan Program P2 Diare*. Jakarta: Depkes RI.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Buku Pedoman Pelaksanaan Program P2 Diare*. Jakarta: Depkes RI.
- Dinas Kesehatan Jawa Tengah. 2012. *Profil Kesehatan Jawa Tengah*. Wonogiri
- Dinas Kesehatan Kabupaten. 2012. *Profil Kesehatan Kabupaten*. Wonogiri
- Entjang I. 2000. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Citra Aditya Bakti.
- Irianto J. 1994. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Anak Balita. Buletin Penelitian Kesehatan. Vol. 24 No. 2 & 3. 1996: 77-96.
- Lembaga Demografi FE UI. 2000. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.
- Mantra, I. B., 2000. *Demografi Umum*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Nababan, Bertha Ulina, 2009, *Perilaku Higinitas Ibu Balita dalam Penanggulangan Resiko Diare pada Keluarga di Bantaran Sungai Deli Kota Medan*, Tesis, Universitas Sumatera Utara.
- Notoatmodjo S. 2002. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Pitono. A.J, dkk. 2006. Penatalaksanaan Diare di Rumah pada Balita. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol.22.No.1.Maret 2006:7-14.
- Ratnawati D, Trisno A W, Solikhah. 2009. Faktor Risiko Kejadian Akut pada Balita di Kabupaten Kulonprogo. <http://www.kapanlagi.com/h/0000153644.htm>.

- Riduwan, 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung : Alfabeta.
- Sander MA. 2005. Hubungan Faktor Sosio Budaya dengan Kejadian Diare di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. *Medika*. Vol. 2. No.2. Juli=Desember 2005:163-171
- Sanropie, D., 1989. Pengawasan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Sanitasi Pusat . Jakarta: PUSDIKNAKES.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suraatmaja S. 2007. *Kapita Selekta Gastroentropologi*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Widjaja. 2002. *Mengatasi Diare dan Keracunan pada Balita*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Widyastuti, P., (ed). 2005. *Epidemiologi Suatu Pengantar*, edisi 2. Jakarta : EGC.
- Widoyono. 2008. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Surabaya: Erlangga.
- Yulisa. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Anak Balita (Studi pada Masyarakat Etnis Dayak Kelurahan Kasongan Baru Kecamatan Kentingan Hilir Kabupaten Kentingan Kalimantan Tengah). (Skripsi) Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Diponegoro.
- Zubir, Juffrie M, Wibowo T. 2006. Faktor-faktor Resiko Kejadian Diare Akut pada Anak 0-35 Bulan (BATITA) di Kabupaten Bantul. *Sains Kesehatan*. Vol 19. No 3. Juli 2006. ISSN 1411-6197 : 319-332.